



## **Hubungan Penerapan Prinsip Behavioristik dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik**

**Alfiah Wulansari\***

Universitas Singaperbangsa Karawang, \*Penulis Korespondensi: 2310631050067@student.unsika.ac.id

**Dani Firmansyah**

Universitas Singaperbangsa Karawang

**Septiani Yugni Maudy**

Universitas Singaperbangsa Karawang

### **ABSTRAK**

Teori behavioristik adalah salah satu dari banyaknya teori yang sudah terbukti efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk pada pelajaran matematika. Dalam teori behavioristik, stimulus dari guru kepada peserta didik membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran, diperlukan partisipasi aktif antara guru dan peserta didik, serta motivasi belajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan prinsip behavioristik dengan motivasi belajar matematika, serta mengetahui kegiatan yang diterapkan dalam teori behavioristik saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Populasi penelitian yang digunakan, yaitu seluruh peserta didik kelas XII dari salah satu SMA Negeri di Bekasi dan sampelnya 35 peserta didik. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah teori behavioristik, sedangkan variabel dependen (Y) merupakan motivasi belajar matematika pada peserta didik. Instrumennya, yaitu angket yang telah divalidasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji korelasi berganda menggunakan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,151, sehingga data berdistribusi normal dan nilai *R* (Koefisien Korelasi) sebesar 0,705, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behavioristik dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat.

**Kata kunci:** Matematika, Motivasi Belajar, Teori Behavioristik

### **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan ilmu dan kepandaian. Saat belajar, manusia memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya, sebagai hasil pengalaman yang terjadi dari interaksi dengan lingkungannya. Terdapat pembentukan pengetahuan dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat menunjukkan hal-hal yang diminati, seperti aktif dalam kegiatan, berpikir kritis, menyusun konsep, dan mengetahui arti dari berbagai hal yang sedang dipelajari.

Terdapat satu hal yang paling mengagumkan dari manusia, yaitu manusia memiliki kemampuan untuk belajar karena melalui belajar ia bisa membuat dirinya sendiri menjadi lebih baik dan berkembang. Hal ini tidak mengherankan karena memang manusia memiliki akal dan pikiran yang membuatnya mampu dengan sadar dan mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan tertentu. Saat mencapai tujuan, manusia bisa merencanakan apa yang akan dilakukan, mengidentifikasi, dan menyelesaikan apa yang menghambat dirinya. Perilaku tersebut termasuk dalam hal belajar.

Belajar bisa dilakukan di mana saja dan dalam keadaan apa pun karena manusia mengubah sikap dan perilaku dirinya sendiri dari pengalaman yang telah dilewati dan kebiasaan yang selalu dilakukan. Manusia mulai belajar matematika dari usia dini, tujuannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, bukan menguasai rumus-rumus yang sulit dan teori yang abstrak. Kemampuan berpikir logis ini memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika adalah ilmu yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak konsep matematika yang dikaitkan dengan ilmu bidang lain (Bila et al., 2023). Pembelajaran matematika sangat penting karena bagian dari proses pendidikan yang telah diterangkan secara tertulis oleh pemerintah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Menurut Depdiknas, yang dikutip dalam artikel (Huriyanti & Rosiyanti, 2017), mata pelajaran matematika wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik mulai dari Sekolah Dasar (SD) agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir analitis, logis, dan kreatif, serta kerja sama tim yang baik.

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, yang pada dasarnya adalah aktivitas mental yang tidak terlihat secara langsung. Dengan kata lain, saat seseorang sedang belajar, proses perubahan dalam diri seseorang tidak dapat dilihat dan diamati secara nyata. Namun, dapat terlihat melalui tanda-tanda adanya perubahan perilaku. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang menitikberatkan pada perubahan perilaku peserta didik (Ismail et al., 2019).

Teori behavioristik adalah salah satu dari banyaknya teori yang sudah terbukti efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk pada pelajaran matematika. Dalam teori behavioristik, saat peserta didik belajar matematika, ia mampu mengembangkan pola pikir melalui pemberian stimulus-respons. Teori belajar Thorndike banyak terlibat dalam hal yang menunjukkan apa saja stimulus dari guru kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru bisa membentuk pola pikir peserta didik berdasarkan stimulus yang diberikan. (Yeni & Marisa, 2021).

Berdasarkan penelusuran dari beberapa artikel terdahulu yang memiliki kaitan dengan teori Thorndike meliputi hukum kesiapan, latihan, pengaruh terhadap motivasi belajar, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu cenderung membahas hasil belajar, sementara penerapan prinsip behavioristik meliputi hukum kesiapan, latihan, pengaruh dengan motivasi belajar peserta didik masih jarang diteliti.

Menurut Thorndike yang dikutip dalam artikel (Saputro et al., 2022) memaparkan pendekatan behavioristik merupakan perilaku belajar sebagai perubahan tindakan yang terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus-respons. Pendekatan ini menyatakan terdapat tiga hukum dasar dalam proses belajar, yaitu kesiapan, latihan, dan pengaruh. Hukum Kesiapan (Law of Readiness) mengutarakan bahwa jika seseorang tersebut memiliki kesiapan untuk melakukan perubahan tingkah laku dalam dirinya, maka ia akan timbul rasa kepuasan, dan sebaliknya. Hukum Latihan (Law of Exercise) menyampaikan bahwa semakin sering seseorang melakukan suatu perilaku, maka hubungan antara stimulus-respons akan semakin kuat, dan sebaliknya. Sementara itu, Hukum Pengaruh (Law of Effect) menekankan bahwa apabila suatu hubungan antara stimulus-respons menghasilkan kepuasan, maka perilaku tersebut akan cenderung diperkuat, dan sebaliknya.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan partisipasi aktif antara guru dan peserta didik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tujuan ini dapat terwujud, saat terjadinya proses pembelajaran secara efektif, yaitu ketika peserta didik memiliki motivasi dalam belajar (Emda, 2017). Motivasi adalah dorongan dan faktor penting yang membantu seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga semangat dan ketekunan dalam bekerja maupun belajar dapat meningkat (Sulistiyawati, 2020).

Secara tidak langsung, peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung terdorong untuk mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkannya. Hal ini disebabkan karena semakin kuat motivasi yang dimiliki peserta didik, semakin besar juga keinginannya untuk memperoleh pengetahuan baru, tetap

gigih menghadapi kesulitan, dan terus berupaya meningkatkan prestasi belajarnya (Dewi et al., 2019).

Kurangnya motivasi peserta didik yang bersifat internal dapat menjadi sebab rendahnya semangat peserta didik untuk mendengarkan dan mempelajari materi-materi pembelajaran di kelas. Terlebih mata pelajaran matematika yang sudah dikenal sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang sulit, monoton, dan banyak peserta didik yang merasa gagal dalam belajar matematika karena tidak bisa mengerjakan latihan soal yang terlalu rumit. Maka dari itu, motivasi belajar sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh motivasi belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk terus-menerus ingin belajar matematika dengan senang hati.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sugiyono yang dikutip dalam artikel (Tabrani, 2023), metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pada implementasi teori behavioristik dalam motivasi belajar matematika pada peserta didik, serta mengetahui kegiatan yang diterapkan dalam teori behavioristik saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengkaji keterkaitan antara sejumlah variabel secara bersamaan dan menentukan sejauh mana hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel tersebut (Hasbi et al., 2023).

Penelitian kuantitatif korelasional sangat akurat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan yang kompleks dan menjadi fondasi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis bukti. Pendekatan ini menjadi pendukung bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana variabel saling berhubungan dan memengaruhi hasil belajar, dengan tidak adanya manipulasi eksperimental (Rangkuti & Meyniar, 2025). Populasi penelitian yang digunakan, yaitu seluruh peserta didik kelas XII tahun ajaran 2025/2026 dari salah satu SMA Negeri di Bekasi. Sampel penelitiannya, yaitu 35 peserta didik.

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah teori behavioristik, sedangkan variabel dependen (Y) merupakan motivasi belajar matematika pada peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab dan diisi berdasarkan pandangan atau keadaan mereka masing-masing (Sugiyono, 2014).

Instrumen penelitian ini terdapat 13 butir pernyataan dengan menggunakan skala *likert*. Interval penilaian yang digunakan pada masing-masing pilihan diberi skor Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Pada penelitian ini digunakan instrumen berupa angket tertutup sebagai alat untuk mengumpulkan data. Angket tertutup merupakan jenis kuesioner yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban tertentu, sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat mereka. Instrumen angket tersebut telah melalui proses validitas.

Proses analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berhubungan. Tahap awal dilakukan dengan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk memastikan bahwa data memiliki distribusi yang mendekati normal. Setelah

asumsi normalitas terpenuhi, dilakukan uji korelasi berganda untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara implementasi teori behavioristik dengan motivasi belajar peserta didik. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 peserta didik dan kurang dari 50 peserta didik, maka untuk ujinya menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Di bawah ini terdapat hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk*.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

|                         | Tests of Normality              |    |       |              |    |      |
|-------------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                         | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    | Sig.  | Shapiro-Wilk |    |      |
|                         | Statistic                       | df |       | Statistic    | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | .112                            | 35 | .200* | .954         | 35 | .151 |

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dalam Tabel 1 dapat dilihat nilai *Sig.* sebesar 0,151. Sehingga, disimpulkan bahwa nilai tersebut  $> 0,05$  yang memperlihatkan data penelitian tersebut berdistribusi normal. Setelah hasil uji diperoleh, terdapat kriteria yang digunakan dalam pengujian uji normalitas *Shapiro-Wilk*, yaitu jika nilai *Sig.* untuk uji *Shapiro-Wilk*  $P\text{-value} < 0,05$  maka mendefinisikan data dalam penelitian tersebut terdistribusi secara tidak normal dan jika nilai *Sig.* untuk uji *Shapiro-Wilk*  $P\text{-value} > 0,05$  maka mendefinisikan data dalam penelitian tersebut terdistribusi secara normal.

Terdapat uji korelasi berganda yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu hubungan antara pengaruh dari penerapan teori behavioristik (X) dan motivasi belajar (Y). Di bawah ini memberikan hasil uji korelasi berganda.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Berganda

| Model Summary |                   |        |            |            |          |                   |     |     |        |
|---------------|-------------------|--------|------------|------------|----------|-------------------|-----|-----|--------|
|               |                   | R      | Adjusted R | Std. Error | R Square | Change Statistics |     |     | Sig. F |
| Model         | R                 | Square | Square     | of the     | Change   | F                 | df1 | df2 | Change |
| 1             | .705 <sup>a</sup> | .498   | .449       | .278       | .498     | 10.239            | 3   | 31  | .000   |

a. Predictors: (Constant), Hukum Pengaruh, Hukum Latihan, Hukum Kesiapan

Setelah data terdistribusi normal, maka pengujian dilanjutkan ke uji korelasi berganda. Dalam Tabel 2 dapat dilihat nilai *Sig. F change* sebesar 0,000. Maka, nilai tersebut  $< 0,05$  yang menunjukkan bahwa Variabel Hukum Pengaruh (X1), Hukum Latihan (X2), dan Hukum Kesiapan (X3) mendefinisikan adanya hubungan terhadap Motivasi Belajar (Y) yang signifikan secara simultan. Hasil uji diperoleh berdasarkan kriteria pengujian korelasi berganda, yaitu jika nilai *Sig.* untuk uji korelasi berganda  $F\text{ change} < 0,05$  maka mendefinisikan adanya hubungan yang signifikan dan jika nilai *Sig.* untuk uji korelasi berganda  $F\text{ change} > 0,05$  maka mendefinisikan tidak adanya hubungan secara signifikan.

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkatan Hubungan |
|--------------------|--------------------|
| 0,000 – 0,199      | Sangat lemah       |
| 0,200 – 0,399      | Lemah              |
| 0,400 – 0,599      | Sedang             |
| 0,600 – 0,799      | Kuat               |
| 0,800 – 1,000      | Sangat kuat        |

Sedangkan, nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,705. Sehingga, dapat didefinisikan melalui data tersebut bahwa tingkat hubungan antara Hukum Kesiapan (X1), Hukum Latihan (X2), dan Hukum Pengaruh (X3) terdapat hubungan yang signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y) secara simultan memiliki hubungan yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidak hubungan antara implementasi teori behavioristik dalam motivasi belajar matematika pada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa penerapan teori behavioristik memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar matematika pada peserta didik. Teori belajar behavioristik menitikberatkan analisisnya pada perilaku yang dapat diamati serta diukur secara objektif. Oleh karena itu, teori ini hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku belajar individu dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan berfokus pada aspek perilaku manusia yang terlihat.

Hal yang dianggap penting dalam teori behavioristik adalah pengukuran karena digunakan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku pada peserta didik. Peserta didik dipandang telah melaksanakan belajar jika ia menunjukkan perubahan tingkah laku pada dirinya. Di Indonesia, teori ini sampai sekarang masih memegang kendali praktik pembelajaran dalam kelas.

Terlihat dari penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling bawah, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan tingkat paling atas, yaitu Perguruan Tinggi, membentuk perilaku dengan menggunakan pembiasaan beserta hukuman bagi yang tidak mengikutinya tengah kerap dilakukan.

Teori behavioristik dapat meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik, guru perlu memberikan metode yang sesuai agar pembelajaran dapat terlihat aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi memberikan pendapat, berani bertanya, dan ikut aktif dalam kelas. Jika peserta didik mengalami perubahan tingkah laku dari apa yang diajarkan guru, maka peserta didik tersebut telah dianggap belajar (Agustin & Apriliani, 2024).

Jika peserta didik sudah menunjukkan perubahan perilaku, maka guru memberikan penguatan positif, seperti pujian, *reward*, atau penghargaan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pembelajaran matematika yang cenderung dianggap sulit oleh peserta didik dan merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Maka, penting untuk memberikan stimulus yang memotivasi peserta didik agar berperilaku sesuai harapan dan mencapai tujuan pembelajaran. Ketika peserta didik mendapatkan apresiasi dari apa yang telah diusahakannya, maka peserta didik akan merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk terus belajar. Begitu pun sebaliknya, penggunaan hukuman, seperti teguran dan pengurangan nilai membuat motivasi peserta didik menurun karena merasa tertekan dan tidak menyenangkan (Vianti et al., 2024).

Penelitian (Nuha et al., 2022) mengungkapkan bahwa jika peserta didik memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan motivasi belajar yang tinggi, maka akan semakin besar tingkat keterlibatan atau keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, jika lingkungan belajar kurang mendukung dan motivasi belajar rendah, partisipasi peserta didik

dalam kegiatan belajar akan menurun. Maka dari itu, guru perlu meningkatkan kompetensi mengajarnya agar mampu menentukan strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Menurut (Zebua & Dkk., 2023), setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sehingga, guru tidak dapat menyamaratakan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Jika seorang guru beranggapan bahwa seluruh peserta didik memiliki kemampuan yang sama, hal tersebut dapat menimbulkan ketidaksempurnaan dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan pengetahuan dan membantu peserta didik untuk memahami materi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing individu.

Motivasi adalah dorongan internal yang membangkitkan keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dorongan ini bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik. Kekuatan motivasi yang dimiliki seseorang akan sangat memengaruhi kualitas perilaku yang ditunjukkan, baik dalam kegiatan belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Muslimin et al., 2025) jika peserta didik memiliki fisik yang baik, seperti mendapatkan nutrisi yang cukup, kondisi tubuh yang optimal, dan kecerdasan, hal tersebut dapat menjadi faktor internal peserta didik. Selain itu, minat dan tekad yang kuat dari dalam diri peserta didik juga penting. Motivasi belajar juga dapat dipengaruhi dari cita-cita dan aspirasi peserta didik. Cita-cita dapat memperkuat motivasi intrinsik, dengan tercapainya cita-cita, hal tersebut akan mewujudkan aktualisasi diri.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa teori behavioristik terbukti efektif meningkatkan motivasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan, peserta didik dapat termotivasi dan aktif dalam pembelajaran apabila guru menerapkan teori behavioristik melalui penguatan positif. Penguatan positif yang dilakukan, seperti pujian, *reward* atau penghargaan terbukti efektif meningkatkan motivasi peserta didik. Oleh karena itu, strategi penguatan positif lebih disarankan untuk membangun motivasi yang konstan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan prinsip behavioristik dengan motivasi belajar matematika peserta didik. Terdapat hasil uji korelasi berganda dengan nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,705. Sehingga, dapat didefinisikan melalui data tersebut bahwa tingkat hubungan antara Hukum Kesiapan (X1), Hukum Latihan (X2), dan Hukum Pengaruh (X3) terdapat hubungan yang signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y) secara simultan memiliki hubungan yang kuat. Hasil ini mengimplikasikan bahwa penerapan penguatan positif, seperti pujian, *reward* atau penghargaan dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian secara langsung di lapangan, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh penerapan teori behavioristik dalam motivasi belajar matematika pada peserta didik. Guru juga dianjurkan untuk lebih sering menerapkan penguatan positif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika yang kerap dianggap sulit oleh peserta didik. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik lebih termotivasi serta aktif dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alin Nur Salsabila, Hamdah Hanifah, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Implementasi Teori Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 02, 351–363. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3317>
- Abdillah, & Musleh Wahid. (2025). Komparasi Teori Behavioristik dan Kognitif: Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *The Prime: Journal of Islamic Elementary School*, 1, 82–91.
- Agustin, N., Djuanda, D., & Iswara, P. D. (2025). Implementasi Teori Behaviorisme B.F Skinner Terhadap Penggunaan Bahasa Baku pada Keterampilan Menulis. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1458. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.4859>
- Bila, A. S., Rohmah, N. A., Sari, K. N. I., Arifah, L., & Iffah, J. D. N. (2023). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.33087/phi.v7i1.252>
- Budi Antoro. (2025). KESALAHAN SISTEMATIS PENGGUNAAN SKALA LIKERT DALAM PENELITIAN: ANALISIS SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *JURNAL MULTIDISIPLIN SOSIAL HUMANIORA*, 02, 63–81. <https://jurnal.ananpublisher.com/index.php/jmslh>
- Dewi, V. R., Syamsuri, S., & Khaerunnisa, E. (2019). Karakteristik Motivasi Ekstrinsik Dan Intrinsik Siswa Smp Dalam Belajar Matematika. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 1(2), 116. <https://doi.org/10.48181/tirtamath.v1i2.7145>
- Dwi Cahyo, R., Putri Allissanthi, M., Sathia, M. R., Agung Wicaksana, M., & Setiawan, B. (2025). EVALUASI PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XII DITINJAU DARI SUDUT PANDANG TEORI BEHAVIORISME. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/learning>
- Emda, A. (2017). KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Hasbi, A. Z. El, Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). PENELITIAN KORELASIONAL (Metodologi Penelitian Pendidikan). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 784–808.
- Huriyanti, L., & Rosiyanti, H. (2017). Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Siswa Setelah Menggunakan Strategi Pembelajaran Quick on the Draw. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.24853/fbc.3.1.65-76>
- Ismail, R. N., Mudjiran, & Arnawa, I. M. (2019). MEMBANGUN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KECAKAPAN ABAD 21. *XIII(11)*, 76–88. <https://doi.org/10.2991/icm2e-18.2018.34>
- Kuntoro, B. T., & Fajrie, N. (2023). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIAL MENGGUNAKAN SKALA LIKERT UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal Tunas Bangsa*, 10(1), 1–10. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>
- Lao, M., Nuban, A., Nabunome, E., Bansole, D., Leo, Y., Nifu, H., & Sesfao, M. I. (2025). Teori Belajar Behavioristik. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 1268–1274.
- Miftahul Huda, Ach. Fawaid, & Slamet Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>

- Muslimin, M., Aisyah, N., & Besse Marjani Alwi. (2025). Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterlibatan Aktif Siswa Muhammad. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5198–5209. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9965>
- Nuha, F. D., Anggriana, T. M., & Cristiana, R. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 83–91. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.248>
- Rangkuti, M. H., & Meyniar, A. (2025). Penelitian Korelasional dalam Pendidikan (Metode Penelitian). *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1054–1063. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1504>
- Saputro, A., Purbasari, I., & Fakhriyah, F. (2022). Hubungan Pendekatan Behavioristik Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sd 2 Hadipolo Kudus. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 244–248. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i2.880>
- Sesfao, M. I., Bomau, C., Mesang, I. A., & Ndun, T. A. (2025). PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 4464.
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi*. ALFABETA.
- Sulistiyawati, T. E. (2020). Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i1.16>
- Tabrani. (2023). Perbedaan antara penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam berbagai Aspek. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 318–327.
- Vianti, F., Budiaman, & Yuliani, S. (2024). Studi Korelasional Antara Perilaku Interpersonal Guru Dan Motivasi Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas IX. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 117–130. <https://doi.org/10.55081/juridip.v5i1.2384>
- Yeni, E. M., & Marisa, R. (2021). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013. *VARIASI : Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 13(2), 67–72. <https://doi.org/10.51179/vrs.v13i2.531>
- Zebua, N. S. A., & Dkk. (2023). Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(4), 4038–4054.